

PROFIL INTELEGENSI PADA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR DI SD NEGERI GISIKDRONO SEMARANG

Costrie Ganes Widayanti, Diana Rusmawati, Siswati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto, SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

costrie@undip.ac.id, dianarusmawati@yahoo.com , wt_psi@yahoo.com

Abstract

Cognitive development is a very important aspect of children's growth and development. Student with learning disability will face obstacles finishing their learning tasks. This study describes the intelligence profile of students with learning disability. Based on our screening, the sample of this research was 24 students from first to sixth grade which demonstrated some characteristics of learning disability. WISC test was also run. The purposive sampling technique was used and data were described using descriptive statistics. The intelligence profiles showed that 46% of students having specific learning disability and 54% having learning disability (IQ= 71-84). The IQ performance of students with specific learning disability was higher than IQ verbal. According to the students' IQ level, sufficient educational strategies are imperative to support students' achievement.

Keywords: Learning disability, IQ, IQ performance, IQ verbal

Abstrak

Perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Siswa dengan kesulitan belajar memiliki hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan belajar. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian adalah siswa kelas 1-6 SD sebanyak 24 orang, yang menunjukkan beberapa karakteristik siswa dengan kesulitan belajar dari hasil skrining. Selanjutnya tes WISC disajikan ke pada siswa secara individual. Profil inteligensi siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan 46% mengalami kesulitan belajar spesifik dan 54% adalah lambat belajar (IQ= 71-84). Pada siswa dengan kesulitan belajar spesifik menunjukkan skor IQ performansi yang relatif di atas skor IQ verbal. Dibutuhkan strategi pembelajaran sesuai dengan kapasitas inteligensi yang dimiliki anak sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan.

Kata kunci: kesulitan belajar, IQ, IQ verbal, IQ performansi

Konsep perkembangan dipahami sebagai penambahan kemampuan dalam struktur tubuh dan fungsi ke arah yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses kematangan. Perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan mulai sejak di dalam kandungan hingga mencapai dewasa. Dalam proses perkembangan inilah, individu akan melewati tiap tahap perkembangan untuk mencapai dewasa. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual.

Perkembangan kemampuan intelektual berkaitan dengan konsep-konsep yang dimiliki serta tindakan kognitif seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar, seringkali anak diperhadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan abstraksi dan analisis dalam memecahkan persoalan. Kegiatan-kegiatan dapat dilakukan secara fisik, antara lain anak diminta untuk mengamati dan mencatat karakteristik dari suatu objek. Lebih lanjut, anak diminta untuk menanggapi suatu objek melalui kemampuan berpikir mengenai suatu konsep atau prinsip atas suatu objek atau situasi tertentu. Melalui penjelasan ini, terlihat bahwa dalam aktivitas belajar tidak hanya

melibatkan masalah fisik, melainkan melibatkan kemampuan mental, yaitu aspek kognitif.

Perkembangan kognitif menjadi suatu hal yang harus diperhatikan karena merupakan dasar prognosis perkembangan di masa selanjutnya. Apabila pada anak menunjukkan adanya gejala ketertinggalan dibandingkan teman-teman se-usianya, maka prognosis anak pada masa perkembangan selanjutnya juga kurang baik. Perkembangan kognitif yang baik akan menentukan prognosis ke depan juga akan lebih baik. Salah satu permasalahan yang serius adalah terkait dengan kesulitan belajar pada siswa.

US Office of Education (1977, dalam Fletcher dkk, 2003) dan US National Joint Committee on Learning Disabilities (2000, dalam Gunderson & Siegel, 2001) menyatakan bahwa istilah kesulitan belajar (*Learning Disability*) didefinisikan sebagai suatu kelompok gangguan yang bersifat heterogen, dan mengandung karakteristik yang bervariasi antarindividu sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antara IQ dengan prestasi yang dicapai anak. Manifestasi dari kesulitan belajar ini berupa hambatan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir logis, dan kemampuan matematis. Kesulitan belajar tidak selalu eksplisit, sehingga untuk mendeteksi kesulitan belajar anak, akan dilakukan pemeriksaan inteligensi. IQ telah menjadi salah satu kriteria penting untuk menentukan apakah seorang anak mengalami kesulitan belajar atau tidak, yang ditandai dengan tingkat IQ yang berada pada taraf rata-rata atau di atas rata-rata.

Sebanyak 90% siswa dengan kesulitan belajar juga mengalami kesulitan membaca (Lyon, 1996). Di negara berkembang seperti Indonesia, prevalensi siswa dengan kesulitan belajar dimungkinkan lebih besar, mengingat berbagai masalah kesehatan, antara lain tingginya angka kurang gizi pada ibu dan anak, penyakit persalinan, dan penyakit diare, yang menjadi salah satu faktor resiko kesulitan

belajar (Pramudigdo, 1998). Di samping itu, Indonesia termasuk negara yang memiliki masalah kesulitan belajar membaca. Indeks kemampuan membaca siswa SD di Indonesia jauh berada di bawah indeks Singapura (Kompas, 2008).

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang siswa dengan kesulitan belajar memberikan dampak terhadap upaya-upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan prestasi akademik siswa, yang selanjutnya dapat mempengaruhi mutu sekolah. Hal ini disebabkan pada umumnya kesulitan belajar baru terdeteksi saat siswa mulai duduk di bangku sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh profil inteligensi pada siswa dengan kesulitan belajar dan mengetahui perkembangan kognitif pada siswa sekolah dasar dengan kesulitan belajar spesifik sehingga dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi guru dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa.

Perkembangan Kognitif

Kognitif dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan. Proses terjadi meliputi mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal berbagai kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi. Bila disimpulkan maka kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mencakup segala bentuk pengenalan, kesadaran, pengertian yang bersifat mental pada diri individu yang digunakan dalam interaksinya antara kemampuan potensial dengan lingkungan dalam hal aktivitas mengamati, menafsirkan memperkirakan, mengingat, dan menilai (Suharnan, 2005; Syaodih, 1995).

Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi intelektual, dan ditandai

dengan representasi suatu objek ke dalam gambaran mental seseorang dalam bentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan dan nilai atau pertimbangan. Hubungan kognisi dengan proses mental disebut sebagai aspek kognitif. Faktor kognitif memiliki pemahaman meliputi upaya memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi dan dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang bersifat mental. Semakin bervariasi ide dan gagasan, semakin kaya dan luaslah pikiran kognitif individu. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitasnya dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir.

Tahapan Perkembangan Kognitif

Kemajuan kompetensi kognitif diasumsikan bertahap dan berurutan selama masa kanak-kanak Piaget (Silverthorn, 1999; Setiono, K. 2009; Ayriza, Y. 1995) melukiskan urutan tersebut ke dalam empat tahap perkembangan yang berbeda secara kualitatif yaitu:

Tahap sensori motor

Tahap ini ada pada usia antara 0-2 tahun, mulai pada masa bayi ketika ia menggunakan penginderaan dan aktivitas motorik dalam mengenal lingkungannya. Pada masa ini bayi keberadaannya masih terikat kepada orang lain bahkan tidak berdaya, akan tetapi alat-alat inderanya sudah dapat berfungsi. Tindakannya berawal dari respon refleks, kemudian berkembang membentuk representasi mental. Menurut Piaget, perkembangan kognitif selama stadium sensorimotor, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkrit dan bukan tindakan-tindakan yang imajiner atau hanya dibayangkan saja, tetapi secara perlahan-lahan melalui pengulangan dan pengalaman konsep objek permanen lama-lama terbentuk. Anak mampu

menemukan kembali objek yang disembunyikan.

Tahap praoperasional,

Manipulasi simbol merupakan karakteristik esensial dari tahapan ini. Hal ini sering dimanifestasikan dalam peniruan tertunda, tetapi perkembangan bahasanya sudah sangat pesat, kemampuan anak menggunakan gambar simbolik dalam berfikir, memecahkan masalah, dan aktivitas bermain kreatif meningkat lebih jauh dalam beberapa tahun berikutnya. Pemikiran ini khas bersifat egosentris. Pada tahap ini anak sulit membayangkan segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain. Karakteristik lain dari cara berfikir praoperasional yaitu memusat (*centralized*).

Bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multidimensional, maka anak akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi lainnya. Berpikir praoperasional juga tidak dapat dibalik (*irreversible*). Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan melakukan tindakan tersebut sekali lagi secara mental dalam arah yang sebaliknya.

Tahap operasional konkrit

Tahap operasional konkrit dapat digambarkan pada terjadinya perubahan positif ciri-ciri negatif tahap praoperasional, seperti dalam cara berfikir egosentris pada tahap operasional konkrit menjadi berkurang, ditandainya oleh desentrasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain. Menurut Piaget, anak pada tahap ini mengerti masalah konservasi karena mampu melakukan operasi mental yang dapat dibalikkan (*reversible*). Kendati kemampuan penalaran, pemecahan masalah dan logika telah berkembang tetapi pemikiran masih terbatas pada operasi konkrit. Pada tahap ini anak dapat mengkonservasi kualitas serta dapat mengurutkan dan mengklasifikasikan objek secara nyata. Tetapi belum dapat memahami tentang abstraksi,

proposisi hipotesis, sehingga anak mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat abstrak.

Tahap operasional formal

Anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat atau didengar ataupun pada masalah yang dekat, melainkan dapat membayangkan masalah dalam pikiran serta mengembangkan potesis secara logis. Perkembangan lain ialah kemampuannya untuk berpikir secara sistematis dan mampu memikirkan berbagai kemungkinan secara teratur atau sistematis untuk memecahkan masalah. Anak dapat memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi atas suatu peristiwa.

Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar terdiri dari dua golongan, yaitu kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik. Pada kesulitan belajar umum, siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan motivasi berprestasi. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, dan kondisi sosial ekonomi (Fletcher dkk. 2003)

Terdapat dua definisi tentang kesulitan belajar yang digunakan oleh *Public Law: Education for All*, AS. Definisi pertama dari *Congress of the National Advisory Committee on Handicapped Children* yang menghasilkan konsep-konsep sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan belajar dalam salah satu/ beberapa proses psikologis yang melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, yaitu: memori, persepsi penglihatan, persepsi pendengaran

2. Adanya hambatan dalam belajar, antara lain membaca, berhitung, dan membaca
3. Bukan disebabkan oleh adanya gangguan-gangguan visual-auditoris, retardasi mental, gangguan emosional, serta kurangnya stimulus dari lingkungan, budaya, dan ekonomi (Giuhana & Pierangela, 2007).
4. Adanya perbedaan mencolok antara potensi siswa dengan capaian kecakapan siswa pada taraf rendah

Definisi kedua dari the *National Joint Committee on Learning Disabilities*, melalui konsep-konsepnya yaitu:

1. Kesulitan belajar merupakan kelompok kelainan yang beragam
2. Permasalahan yang dialami murni dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan bukanlah oleh faktor eksternal
3. Perhatian sebaiknya ditujukan pada ketidakberfungsian sistem saraf pusat, sehingga lebih menitikberatkan pada fungsi biologis
4. Gangguan dapat disertai dengan adanya kelainan lainnya, misalnya disleksia dan gangguan emosional.

Pada anak berkesulitan belajar membaca ditunjukkan dengan sering mengalami kekeliruan mengenal dan menggunakan kata. Kekeliruan tersebut meliputi penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak (Abdurrahman, 2003). Akibatnya siswa mengalami kegagalan menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan serta tidak mampu mengurutkan jalan cerita yang dibaca secara runtut dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Sedangkan pada siswa dengan kesulitan belajar berhitung ditunjukkan dengan adanya hambatan dalam hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, kesulitan mengenal dan memahami simbol, kesulitan dalam membaca dan bahasa.

Profil Inteligensi pada Siswa Kesulitan Belajar

Merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa di dalam setting pendidikan terdapat siswa yang tidak menunjukkan performansi optimal sehingga akibatnya prestasi yang dihasilkan tidak optimal. Adapun kondisi tersebut disebut sebagai kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat mempengaruhi proses belajar yang sedang dijalani siswa.

Siswa dengan kesulitan belajar mengalami gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang diperlukan di sekolah. Proses psikologis tersebut antara lain terkait dengan persepsi, ingatan, bahasa, perhatian, dan pembentukan konsep. Adapun implikasinya adalah bahwa gangguan yang dialami merupakan kondisi intrinsik yang dapat mengganggu proses belajar siswa.

Proses belajar pada seorang anak dilakukan melalui penerimaan secara selektif dan diterima sebagai masukan sensori yang memberikan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk mendapatkan makna, stimuli sensori yang bekerja harus mampu melakukan proses, dapat menghubungkan, dan berintegrasi dalam kulit lapisan otak (*cortex*) untuk menyalurkan informasi dan mendapatkan pengertian yang sama. Informasi diperoleh melalui kemampuan persepsi dan keterampilan kesadaran-tubuh, disimpan di otak untuk nantinya digunakan sebagai bentuk respon. Tipe respon antara lain: berbicara, menulis, mengeja huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak, keterampilan khusus psikomotor.

Selanjutnya, tingkat kemampuan persepsi perlu adanya pertimbangan terhadap tingkat yang paling rendah pada jenjang pengalaman-pengalaman belajar dalam kognisi.

Tes inteligensi mengukur beberapa konstruk terkait dengan kemampuan berpikir logis, potensi. Tipe-tipe pertanyaan yang terdapat pada tes inteligensi melibatkan kemampuan bahasa ekspresif, mengingat jangka pendek, pengetahuan tentang fakta, dan kosakata (Siegel, 1988).

METODE

Partisipan

Penelitian dilakukan pada siswa SD Negeri Gisikdrono Semarang dengan teknik purposif yang memiliki kriteria (a) berusia antara 7-12 tahun, (b) berada pada perkembangan kognitif operasional konkrit dan operasional formal, (c) mengalami kesulitan membaca, menulis, mengeja huruf, dan berhitung, dan (d) memperoleh rekomendasi dari sekolah untuk terlibat sebagai subjek penelitian.

Perolehan subjek didasarkan pada hasil interviu dengan guru kelas terkait dengan siswa-siswa dengan kesulitan belajar dan daftar cek karakteristik siswa dengan kesulitan belajar spesifik

Pengukuran

Setelah siswa dengan kesulitan belajar diperoleh, maka siswa akan dikenai tes inteligensi menggunakan tes WISC yang telah terstandardisasi. Data diperoleh dengan melakukan subtes verbal (kosakata, informasi, berhitung, dan deret angka) dan subtes performansi (menyusun gambar, desain balok, coding, dan maze). Tes dilakukan secara individual, dibantu oleh enam orang asisten. Data dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melaporkan IQ total, IQ performansi, dan IQ verbal dan selanjutnya menghitung rerata dan standar deviasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Inteligensi

Hasil penelitian tentang profil inteligensi pada siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan bahwa 11 (46%) orang subjek

memiliki tingkat inteligensi yang berada pada taraf rata-rata. (IQ= 88-110 berdasar skala Wechsler, N= 24, mean = 84.75, SD = 8.65). Terdapat 13 orang siswa (54%) yang tergolong lambat belajar/*slow learner* (IQ= 71-84 berdasar skala Wechsler). Siswa de-

ngan tingkat inteligensi rata-rata dan menunjukkan kesulitan di beberapa area belajar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Siswa yang tergolong lambat belajar menunjukkan adanya kesulitan mencapai prestasi.

Tabel 1. Profil Inteligensi

Kelas	IQ	IQ Verbal	IQ Performansi
I	88	90	89
I	76	67	90
I	70	75	71
II	90	70	114
II	83	87	82
II	88	96	82
II	95	89	101
II	78	76	85
II	99	101	97
III	103	113	92
III	77	79	80
IV	77	65	94
IV	77	76	83
IV	96	96	94
V	78	79	82
V	83	99	72
V	96	84	111
V	75	67	89
V	82	82	85
VI	85	82	92
VI	87	85	92
VI	83	79	92
VI	77	79	79
VI	91	91	92

Pembahasan

Inteligensi melibatkan serangkaian kemampuan berpikir yang mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar. Tingkat inteligensi yang tergolong lambat belajar ditandai dengan adanya hambatan untuk memproses informasi yang membutuhkan kemampuan analisis sintesis yang cukup kompleks dan membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap informasi yang diberikan.

Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Di samping itu, siswa membutuhkan waktu belajar relatif lebih lama dibandingkan siswa yang memiliki tingkat inteligensi rata-rata. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan adanya kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Ames serta Belmont & Belmont (dalam Kavale & Forness, 2003) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi pada semua tingkat IQ. Skor IQ diperkirakan

menjadi salah satu tolok ukur sejauh mana pengetahuan dapat diperoleh (Gunderson & Siegel, 2001). Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada siswa dengan kesulitan belajar spesifik dan siswa lambat belajar.

Siswa dengan Kesulitan Belajar Spesifik

Siswa dengan kemampuan inteligensi rata-rata menunjukkan beberapa ciri anak dengan kesulitan belajar spesifik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil skrining guru bahwa siswa yang bersangkutan memiliki kesulitan terkait dengan kemampuan membaca, berhitung, dan menulis. Misal, subjek seringkali kehilangan jejak saat membaca, kesulitan memahami konsep angka dan urutan, serta ketidak-konsistenan dalam penulisan huruf. Berdasarkan tabel di atas, mayoritas subjek dengan kesulitan belajar spesifik menunjukkan IQ performansi yang berada relatif lebih tinggi dibandingkan dengan IQ verbal (mean= 89.17, SD= 10.26, N= 24).

Melalui subtes informasi subjek diminta untuk mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memberikan respon secara tepat. Sedangkan pada subtes performansi, antara lain melengkapi gambar, subjek diminta untuk memberikan perhatian pada detail gambar yang disajikan sehingga dapat menyatakan bagian yang belum lengkap dari stimulus yang bersifat visual.

Dari kesebelas subjek yang mengalami kesulitan belajar spesifik, 5 orang di antaranya memiliki skor IQ verbal yang lebih tinggi, dan 6 orang memiliki skor IQ performansi lebih tinggi. Skor verbal yang menonjol tampak pada subtes persamaan dan informasi. Kedua subtes mengungkap kemampuan subjek dalam mengorganisasikan informasi verbal yang diperoleh sebelumnya dengan informasi baru dan membuat asosiasi antara kedua informasi tersebut. Sebaliknya, subjek tampaknya memiliki kesulitan untuk menyelesaikan subtes performansi yaitu merakit objek, yang menunjukkan bahwa subjek gagal dalam kemampuan abstraksi. Kemampuan abstraksi merupakan

tingkat tinggi dalam kemampuan kognitif seseorang yang ditandai dengan pemahaman terhadap situasi kompleks. Di sisi lain, sejumlah subjek memperlihatkan kondisi terbalik yang ditunjukkan melalui beberapa skor performansi yang lebih menonjol dibandingkan skor verbal. Misalnya pada subtes mengatur gambar menunjukkan kemampuan yang cukup memadai untuk mengintegrasikan pola dan bentuk benda.

Kemampuan membaca dan berbahasa subjek dengan kesulitan belajar spesifik tampak berkembang kurang optimal. Sebagian subjek membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membaca dan mengeja kata-kata. Kesulitan ini berkaitan dengan ketidakmampuan pada proses fonologis (*inadequate phonological processing abilities*) yang ditandai dengan kesalahan membaca kata-kata yang tidak familiar sehingga mempengaruhi pemahaman terhadap informasi yang dibaca. Kondisi ini sesuai dengan salah satu ciri dari disleksia, yaitu kesulitan memahami isi bacaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Turner & Rack (2005) dan Singleton (2003).

Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Siswa lambat belajar ditunjukkan dengan adanya kesulitan menyelesaikan tugas sekolah oleh karena hambatan dalam memproses informasi. Keberadaan siswa lambat belajar merupakan fenomena yang kurang mendapatkan perhatian, sehingga guru dan orangtua tidak menaruh curiga karena ketiadaan perbedaan fisik dibandingkan siswa pada umumnya. Keluhan guru dan orangtua terkait dengan kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sulit membaca atau menulis atau berhitung, kesulitan mengingat, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, dan hiperaktivitas merupakan karakteristik pada siswa lambat belajar mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kaznowski (dalam Kalande dkk, 2008). Selanjutnya, siswa lambat belajar akan mengalami kesulitan terhadap tugas-tugas yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Pada penelitian ini, siswa

lambat belajar memiliki skor IQ performansi yang lebih tinggi dibandingkan skor IQ verbal. Hal ini disebabkan adanya kesulitan memproses informasi berupa simbol dan yang bersifat abstrak. Pada subtes performansi beberapa subjek menunjukkan perbedaan dalam skornya. 5 subjek menunjukkan kesulitan dengan simbol, yang menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan untuk mengingat hubungan dan mencatat hubungan yang ada antara minimal dua benda. Berkaitan dengan tes membaca, siswa lambat belajar menunjukkan kesulitan untuk mengenali huruf dan bunyi, bahkan mengalami pertukaran saat membaca kata yang bentuk hurufnya hampir sama. Namun demikian, apakah tes membaca ini berhubungan dengan skor IQ tidak terjawab dalam penelitian ini. Kendati demikian, beberapa penelitian menunjukkan ketiadaan hubungan antara skor IQ dengan kemampuan membaca (Siegel, 1988; Gunderson & Siegel, 2001). Bahkan, siswa dengan skor IQ di bawah 80 tidak selalu menunjukkan kesulitan membaca (Siegel, 1988).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kesulitan belajar yang dipahami oleh guru mengarah pada kegagalan siswa menyelesaikan tugas di sekolah dan bukan kesulitan pada proses kognitif. Selain itu, kondisi siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah berdampak pada terbatasnya aksesibilitas siswa memperoleh informasi baru. Selain itu, dimungkinkan kurangnya dukungan dan *model* dari keluarga dapat mempengaruhi motivasi anak untuk belajar. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa sosioekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Jordan & Levine, 2009; APA, 2003; dan Jeung dkk, 2002). Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman faktor sosiodemografis dan pengaruhnya terhadap kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan upaya

penanganan untuk membantu siswa dengan kesulitan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tergolong lambat belajar sementara yang lain tergolong dalam kesulitan belajar spesifik, yang ditunjukkan dengan skor IQ. Siswa dengan kesulitan belajar spesifik memiliki skor IQ yang berada pada taraf rata-rata dibandingkan skor IQ siswa yang tergolong lambat belajar.

Siswa dengan keadaan ini menunjukkan kesulitan mencapai prestasi belajar sesuai dengan harapan guru. Siswa membutuhkan upaya relatif lebih keras dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Ketidakmampuan untuk memahami tugas mengakibatkan siswa gagal menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, lebih lanjut dapat mengakibatkan kesulitan belajar bahkan berakhir dengan kegagalan menyelesaikan sekolah apabila tidak segera memperoleh penanganan sesuai dengan kondisinya.

Adanya perbedaan antara skor IQ verbal yang lebih rendah dibandingkan skor IQ performansi pada siswa menunjukkan bahwa adanya kesulitan untuk memproses informasi yang berupa simbol dan abstrak.

Dibutuhkan suatu pemahaman baik oleh guru maupun orangtua untuk mengenali karakteristik siswa dan melakukan upaya-upaya yang diperlukan agar siswa tidak mengalami ketertinggalan dalam hal akademik, yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Upaya pendampingan dan model pembelajaran yang diberikan berulang-ulang dan bersifat individual diharapkan mampu membantu siswa untuk mencapai keberhasilan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan:

- a. Tidak digunakannya alat tes lain yang dapat memberikan gambaran secara lebih menyeluruh terkait dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

b. Tidak digunakannya data-data sekunder sebagai salah satu pertimbangan yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian, misalnya nilai raport. Skrining yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penilaian guru.

Berdasarkan hasil temuan, saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Peneliti selanjutnya
 - a. Menggunakan data sekunder antara lain raport dan nilai ulangan harian sebagai salah satu pertimbangan dalam menjelaskan kesulitan belajar siswa
 - b. Mengikutsertakan variabel sosiodemografis antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan orangtua, serta struktur keluarga sebagai variabel bebas
 - c. Meneliti dampak psikologis dari kesulitan belajar yang dialami siswa, antara lain konsep diri akademik dan motivasi berprestasi.
2. Sekolah
 - a. Memberikan kesadaran serta pemahaman kepada guru dan orangtua terkait dengan kondisi siswa beserta karakteristik yang dimiliki. Diharapkan melalui pemahaman tersebut, maka keberadaan anak-anak dengan kesulitan belajar dapat dipahami dan dilakukan upaya penanganan secara tepat
 - b. Memberlakukan metode pembelajaran dengan mempergunakan alat bantu untuk memperjelas materi pelajaran. Selain itu, siswa dengan kesulitan belajar sebaiknya diberikan pendampingan individual dibandingkan siswa pada umumnya. Misalnya untuk siswa lambat belajar difasilitasi adanya tutor, mengizinkan penggunaan alat bantu saat menyelesaikan soal (misal: kalkulator, ekstra waktu menyelesaikan tugas).
3. Keluarga
 - a. Menyediakan waktu untuk membantu dan mengajari anak terkait dengan materi-materi pelajaran yang telah

diajarkan terutama materi yang belum dikuasai anak

- b. Penyampaian disampaikan dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan untuk mempermudah materi dipahami oleh anak

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- APA. (2011). Education and Socioeconomic Status. Diunduh dari <http://www.apa.org/pi/ses/resources/publications/factsheet-education.aspx>.
- Ayriza, Y. (1995). Teori perkembangan kognitif piaget sebagai alat bantu petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan dasar 9 tahun. *Cakrawala Pendidikan*, Mei, 155-163.
- Feldman, W. (2002). *Mengatasi gangguan belajar pada anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fletcher, J.M., Morris, R. D., & Lyon, G.R. (2003). Classification and definition of learning disability. In Swanson, H.L., Harris, K.R., & Graham, S. (Eds). *Handbook of Learning Disability* (pp.30-56). New York: The Guilford Press.
- Gunderson, L., & Siegel, L.S. (2001). The evils of the use of iq tests to define learning disability in first and second language learners. *The Reading Teacher*, 55(1), 48-55.
- Harrison, A.G. (2005). Recommended best practice for the early identification and diagnosis of children with specific learning disabilities in Ontario. *Canadian Journal of School Psychology*. 20(1), 21-43.

- Kavale, K.A. & Forness, S. K. 2003. Learning disability as a discipline. In Swanson, H.L., Harris, K.R., & Graham, S. (Eds). *Handbook of Learning Disability* (pp. 76-93). New York: The Guilford Press.
- Kompas, 2008. *Kemampuan baca siswa Indonesia*, h.5.
- Lyon, G.R. 1996. Learning disabilities. In E.J. Mash & R.A. Barkey (Eds). *Child psychopathology* (pp.520-586). New York; the Guilford Press.
- Pramudigdo, M. (1998). *Aspek neuropsikologi pada siswa sekolah dasar dengan prestasi belajar rendah*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Pendidikan Dokter Spesialis Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK Universitas Diponegoro Semarang
- Pierangelo, R. & Giuliani, G. (2008). *Learning disabilities: Theory, diagnosis, and teaching strategies*. (8th ed). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Setiono, K. (2009). *Psikologi perkembangan: kajian teori Piaget, Selman, Kohlberg, & aplikasi riset*. Bandung: Widya Padjajaran
- Siegel, L.S. (1988). Evidence that iq scores are irrelevant to the definition and analysis of reading disability. *Canadian Journal of Psychology*, 42(2), 201-215.
- Silverthorn, P. (1999). *Jean Piaget's theory of development*. Diunduh dari members.iinet.net.au/.../4.../Piagets_Theory_of_Development.pdf
- Singleton, C. (2003). *Understanding dyslexia*. Diunduh dari www.Lucid-Research.com
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Syaodih, E. (1998). *Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah*. Diunduh dari file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGT_K/196510011998022/perk_kognitif_anak.pdf.
- Turner, M., & Rack, J. (2005). *The Study of Dyslexia*. New York: Kluwer Academic.